

POLA PEMBERITAAN PENCALONAN PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM *KOMPAS.COM* EDISI 11 MARET HINGGA 5 APRIL 2014

Noor Hidayat

Jawa Pos Radar Sampit
lalasagu@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan pola pemberitaan pencalonan Presiden Joko Widodo dalam situs berita *KOMPAS.com* edisi 11 Maret hingga 5 April 2014. Penelitian yang termasuk kategori penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, jenis penelitian penelitian adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian berupa wacana tulis pemberitaan pencalonan presiden Joko Widodo dalam situs berita *KOMPAS.com*. Wujud data dalam penelitian ini berupa teks yang mengacu kepada bentuk rangkaian kalimat. Hasil penelitian menggambarkan adanya pemakaian pola inklusi pemberitaan yang digunakan oleh wartawan dalam menuliskan berita tentang Joko Widodo pada situs berita *KOMPAS.com*.

Kata kunci: Pola pemberitaan, pola inklusi

Abstract: This study describes the patterns of reports on Joko Widodo presidential candidacy in news sites *KOMPAS.com* March 11 up to April 5, 2014. This study uses the critical discourse analysis approach which is qualitative in nature. The method used in this study is descriptive analysis. The source of data is the written discourse found in the reports on Joko Widodo presidential candidacy in news site *KOMPAS.com*. The data are the forms of sentence series found in the news texts. The result is the news inclusion patterns used by the reporters in making reports on Joko Widodo presidential candidacy

Keywords: *news pattern, inclusion pattern*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki sistem yang mencakup tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Berdasarkan kedudukannya, wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi dan terlengkap. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang oleh unsur-unsur lainnya yaitu, situasi pemakaiannya dalam masyarakat. Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf, sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat. Jadi, untuk membentuk suatu paragraf kalimat yang satu dengan yang lain atau kalimat berikutnya harus dirangkai dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh yang membentuk suatu gagasan. Wacana juga diartikan sebagai paragraf yang membentuk satu rangkaian yang berhubungan secara utuh yang memiliki sebuah tema (Darma, 2009: 3).

Tarigan (dalam Darma, 2009: 2) mengungkapkan bahwa wacana adalah satuan bahasa telengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, dan disampaikan secara lisan dan tulisan. Menurut Fowler (dalam Eriyanto, 2008: 2), wacana komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik

pandang kepercayaan, nilai dan termasuk di dalamnya, kepercayaan yang mewakili pandangan dunia, organisasi atau representasi dari pengalaman. Merujuk pada pandangan Fowler, wacana erat kaitannya dengan konteks sosial dan pemakaian bahasa. Wacana merupakan rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dan membentuk satu kesatuan. Hal tersebut dapat diartikan agar kalimat tidak ditafsirkan kalimat per kalimat dan kesatuan bahasa dapat berupa kalimat panjang bisa pendek. Sebagai bentuk teks, wacana bukan urutan kalimat yang tidak mempunyai ikatan sesamanya, bukan kalimat-kalimat yang dideretkan begitu saja. Ada sesuatu yang mengikat kalimat-kalimat menjadi sebuah teks, dan menyebabkan pendengar atau pembaca mengetahui bahwa ia berhadapan dengan sebuah teks atau wacana dan sebuah kumpulan kalimat-kalimat yang dideretkan begitu saja.

Stubbs (dalam Darma, 2009: 15) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulisan, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpener. Jadi, analisis

wacana bertujuan untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat berdasarkan realita. Analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian penggunaan bahasa atau pendukung yang ada di balik wacana.

Wacana dalam teks berita tidak menutup kemungkinan berupa bahasa pengarang/jurnalis yang dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar bahasa penulisan teks.

Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran. Analisis dalam paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri pembicara. Bahasa dalam paradigma kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena menggunakan perspektif kritis, maka analisis wacana seperti ini biasa disebut dengan analisis wacana kritis (Darma, 2009: 53).

Analisis wacana kritis merupakan pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan posisi penulis mengikuti struktur makna penulis, sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi. Kekuasaan adalah salah satu elemen yang perlu dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis dan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Hal ini mengimplikasikan bahwa analisis wacana kritis tidak membatasi diri pada detil teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkan dengan kekuasaan, kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Theo van Leeuwen (dalam Darma, 2009: 85) memperkenalkan model analisis wacana kritis untuk mendeteksi aktor-aktor yang terlibat dalam penulisan teks berita, yang disebut sebagai proses eksklusi dan inklusi. Adanya pemegangan kekuasaan dan unsur politik dalam wacana, maka tidak menutup kemungkinan adanya aktor-aktor yang mempengaruhinya. Kelompok

yang dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya. Sementara kelompok yang posisinya lebih rendah cenderung untuk terus-menerus menjadi objek pemaknaan dan akan tergambarkan secara marjinal. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya praktik politik yang tidak sehat atau penyalahgunaan kekuasaan.

Pada kenyataannya kehidupan manusia tidak pernah lepas dari politik. Semua persoalan yang dihadapi manusia merupakan masalah politik, semua isu adalah isu politik. Menurut Darma (2009: 91), politik adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara politisi dan masyarakat. Bahasa memegang peranan penting dalam menjalankan aktivitas politik. Bahasa digunakan sebagai alat politik misalnya bahasa-bahasa slogan atau propaganda, bahasa pejabat-pejabat pemerintah dalam berpidato atau bahasa yang digunakan dalam pidato-pidato pemimpin partai, dan tulisan-tulisan yang berbau politik dan tentu saja semua bahasa yang digunakan mengandung maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Tulisan-tulisan yang berbau politik sering dijumpai di media massa, hal itu dimaksud untuk membangun citra yang baik di masyarakat.

Badara (2012: 8) mengungkapkan bahwa pekerjaan media massa dalam hal ini surat kabar adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utamanya adalah mengonstruksikan berbagai realitas yang akan diberitakan. Surat kabar atau media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk yang bermakna. Namun kini media lebih berani dalam mengungkapkan fakta bahkan memutarbalikkan fakta yang ada, sehingga tidak heran jika pada akhirnya khalayaklah yang menjadi korban akibat berubahnya makna suatu teks yang dihasilkan oleh media massa.

Surat kabar *Harian Kompas* dikenal sebagai surat kabar yang sangat prestisius dan dapat dipercaya dalam mengedepankan berita ekonomi dan politik. Surat kabar ini umumnya dibaca oleh kelompok ekonomi menengah ke atas. Untuk mempermudah para *readership* dalam memperbaharui informasi, saat ini *Kompas* mempersembahkan situs berita yang dapat diakses setiap saat, yaitu *KOMPAS.com*. *KOMPAS.com* merupakan situs berita terpercaya di Indonesia.

Sebagai situs berita paling lengkap dan paling banyak dikunjungi di tanah air, *KOMPAS.com* menyediakan berbagai macam rubrik yang dapat mempermudah pembaca untuk langsung memilih informasi yang diinginkan, salah satu rubrik tersebut adalah rubrik Topik Pilihan. Saat ini rubrik Topik Pilihan membahas Pemilu 2014 yang di dalamnya

tidak menutup kemungkinan menyiratkan adanya kepentingan politik. Adanya kepentingan-kepentingan yang menyertai keberadaan media massa, memungkinkan realita dikonstruksikan disesuaikan dengan kebutuhan. Mereka mengkonstruksikan realita ke dalam bagian-bagian teks berita seperti judul, *angel*, *head line*, gambar, dan pilihan kata dalam isi berita. Penentuan tema pun menjadi begitu penting dalam suatu teks berita, karena nantinya akan membentuk judul dan *lead* yang menjadi daya tarik bagi pembaca. Untuk mengetahui kepentingan-kepentingan yang terimplisitkan dalam proses produksi berita, maka diperlukan analisis wacana kritis.

Terdapat dua pusat perhatian dalam model analisis wacana kritis ini yaitu proses eksklusi (pengeluaran) dan proses inklusi (pemasukkan). Proses eksklusi dan inklusi melibatkan aktor yang ada dalam wacana. Eksklusi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana proses suatu kelompok dikeluarkan dari pemberitaan. Inklusi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana proses suatu kelompok atau pihak ditampilkan lewat pemberitaan? Proses eksklusi menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana. Wacana menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu pada perepresentasian masing-masing aktor (seseorang atau kelompok) dalam teks. (van Leeuwen dalam Eriyanto, 2008: 191).

Ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, kelompok ditampilkan dalam teks, di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, Diferensiasi-Indiferensiasi; Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial dapat ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi juga dapat menjadi kontras dengan menghadirkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. *Kedua*, Objektivasi-Abstraksi; Strategi objektivasi-abstraksi digunakan untuk menampilkan suatu peristiwa atau aktor dengan memberi petunjuk yang konkret dan petunjuk yang abstrak. Jumlah suatu demonstrasi mahasiswa dapat dikatakan dengan menunjuk angka yang jelas, dapat juga dengan membuat suatu abstraksi seperti ratusan, ribuan, atau banyak sekali. *Ketiga*, Nominasi-Kategorisasi Pemberitaan mengenai aktor (seseorang/kelompok) atau mengenai suatu permasalahan, dikemukakan dalam pilihan apakah aktor ditampilkan apa adanya ataukah ditampilkan dengan menambahkan kategori dari aktor sosial. Kategori tersebut muncul dalam beragam bentuk yang menunjukkan ciri penting dari seseorang seperti agama, status bentuk fisik, dan sebagainya.

Keempat, Nominasi-Identifikasi; strategi wacana ini mirip dengan kategorisasi, yakni memberikan definisi terhadap suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu. Perbedaan kategorisasi dengan

identifikasi terdapat pada proses pendefinisian, identifikasi dilakukan dengan menyertakan anak kalimat sebagai penjelas. *Kelima*, Determinasi-Indeterminasi; Pemberitaan cenderung memunculkan aktor atau peristiwa secara jelas, tetapi sering juga tidak jelas (anonim). *Keenam*, Asimilasi-Individualisasi; strategi wacana tersebut digunakan untuk menunjukkan dengan jelas kategori aktor sosial ataupun bukan. Asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan untuk kategori bukan aktor sosial yang spesifik, yang disebut dalam berita, tetapi komunitas atau kelompok sosial terkait dengan aktor. *Ketujuh*, Asosiasi-Disosiasi; strategi wacana ini digunakan untuk menampilkan suatu pihak atau aktor secara sendiri ataupun dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini berupa wacana tulis pemberitaan pencalonan presiden Joko Widodo dalam situs berita *KOMPAS.com*. Data dalam penelitian ini berupa teks yang mengacu pada bentuk rangkaian kalimat yang mengujarkan suatu pola pemberitaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data meliputi; data reduksi, data display dan konklusi: penggambaran dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inklusi atau proses dimasukkannya aktor sosial dalam suatu teks berita yang digambarkan secara jelas ataupun tidak jelas dengan menggunakan strategi wacana. Proses tersebut secara tidak langsung dapat mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu. Beberapa strategi wacana yang digunakan untuk memasukkan aktor dalam suatu teks meliputi (1) diferensiasi, (2) objektivasi, (3) kategorisasi, (4) identifikasi, (5) indeterminasi, (6) Asimilasi, dan (7) asosiasi. Strategi-strategi tersebut tidak menutup kemungkinan juga digunakan oleh wartawan dalam penulisan beritanya mengenai pencalonan presiden Joko Widodo. Berikut ini bentuk-bentuk proses inklusi yang terdapat pada pemberitaan pencalonan presiden Joko Widodo dalam situs berita *KOMPAS.com* edisi 11 Maret 2014 hingga 5 April 2014.

Sekelompok orang **tak dikenal** merusak posko Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P)

di Jalan Ki Mangun Sarkoro Nomor 17 Pakualaman, Kota Yogyakarta, Selasa (11/3/2014). (Ed.11a.III.-14/Kl.1/Br.1)

Pada wacana tersebut terdapat status atau karakteristik subjek di dalamnya yang ditandai dengan adanya kata **tak dikenal**. Pemberian status **tak dikenal** itu dapat menimbulkan perspektif berbeda bagi para pembaca atau khalayak umum, karena posisi dari PDI-P sendiri merupakan partai yang diunggulkan pada pemilu 2014 ini. Bisa saja pelaku yang melakukan pembakaran posko PDI-P itu dari kelompok lain yang tidak setuju terhadap isu akan dicapreskannya Joko Widodo. Adanya status aktor yang dilibatkan di dalam wacana tersebut dapat membuktikan bahwa wartawan tidak mendapatkan informasi yang lengkap mengenai ciri-ciri pelaku. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan teks beritanya. Hal yang sama terjadi pada kalimat berikut ini.

Wakil Ketua Umum Partai Gol-kar Fadel Muhammad yakin bah-wa Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo tidak akan maju sebagai calon presiden. (Ed.11b.III.14/Kl.1 /Br.1)

Pada wacana tersebut wartawan mencantumkan status aktor yang sebenarnya tidak menambahkan informasi yang dibahas dalam pemberitaan tersebut. Menambahkan status Fadel Muhammad sebagai **Wakil Ketua Umum Partai Golkar** dapat memunculkan perspektif yang berbeda bagi para pembaca, karena melibatkan nama partai di dalamnya. Pembaca akan menganggap bahwa Partai Golkar tidak mendukung jika Joko Widodo mencalonkan menjadi presiden karena status Fadel Muhammad sangat berpengaruh di Partai Golkar. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan teks beritanya. Hal yang sama terjadi pada kalimat berikut ini.

Pengamat politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Zaki Mubarak menilai, secara etika, Joko Widodo alias Jokowi harus mundur dari jabatannya sebagai Gubernur DKI Jakarta apabila ditetapkan sebagai calon presiden atau wakil presiden oleh PDI Perjuangan. (Ed.12a.III.14/Kl. 1/Br.1-2)

Wacana tersebut disertai dengan status aktor, yang ditandai dengan adanya keterangan, yaitu **pengamat politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta**. Ditambahkannya keterangan tersebut secara tidak langsung akan mengasosiasikan kepada pembaca bahwa pengamat politik di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menginginkan Joko Widodo mundur dari jabatannya

sebagai Gubernur DKI Jakarta jika sudah ditetapkan sebagai calon presiden. Keterangan tersebut sebenarnya tidak ada hubungannya dengan isi berita yang akan disampaikan kepada pembaca. Namun untuk memberikan kesan kepada pembaca agar data pengamatan tersebut dapat dipercaya, maka wartawan melibatkan instansi di dalamnya. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan teks beritanya. Hal yang sama terjadi pada kalimat berikut ini.

Ketua Umum DPP PDI-P Megawati Soekarnoputri menyebutkan bisa saja penetapan capres-cawapres sebelum pileg yang akan digelar 9 April 2014. (Ed.12a.III.14 /Kl.15/Br.24-25)

Wacana tersebut disertai dengan status aktor, yang ditandai dengan adanya keterangan, **Ketua Umum DPP PDI-P**. Keterangan tersebut sebenarnya tidak berhubungan dengan isi berita yang akan disampaikan, yaitu mengenai penetapan capres dan cawapres. Namun untuk memberikan kesan bahwa berita tersebut dapat dipercaya, maka wartawan menambahkan status dari Megawati Soekarno putri. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan teks beritanya. Berbeda dengan kalimat berikut ini.

Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi mengatakan, jika maju sebagai capres, Jokowi tidak harus mundur dari jabatan Gubernur. **Jokowi cukup mengajukan cuti seperti diatur dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilu Presiden**. (Ed. 12a.III.14/Kl.17-18/Br.27-30)

Wacana tersebut disertai dengan status aktor dan informasi pendukung, yang ditandai dengan adanya keterangan jabatan Gamawan Fauzi sebagai **Menteri Dalam Negeri** dan dukungannya terhadap pencalonan presiden Joko Widodo yang berbentuk informasi, yaitu **Jokowi cukup mengajukan cuti seperti diatur dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilu Presiden**. Dicontumkannya status aktor dalam wacana tersebut untuk memberikan paradigma positif kepada pembaca bahwa Joko Widodo juga didukung oleh seorang Menteri Dalam Negeri dan tidak hanya didukung oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah. Ditambahkannya informasi pada wacana tersebut untuk membuktikan kepada pembaca bahwa Gamawan Fauzi mendukung penuh pencalonan presiden Joko Widodo dengan bentuk pembelaan. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan dua strategi dalam wacana tersebut, yaitu kategorisasi dan diferensiasi. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Ketua Umum DPP Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) Megawati Soekarnoputri berziarah ke makam ayahnya, Soekarno, di Blitar, Jawa Timur, Rabu (12/3/2014) malam. (Ed.12b.III.14/ Kl.1/Br.1)

Wacana tersebut mencantumkan status aktor yang dilibatkan di dalamnya, yaitu **Ketua Umum DPP Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P)**. Status aktor dilibatkan di dalamnya untuk menggambarkan bahwa seorang anak presiden pertama Indonesia merupakan ketua umum DPP Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). Keterlibatan status aktor dapat mengasosiasikan kepada pembaca bahwa Megawati Soekarnoputri memiliki citra yang baik di benak khalayak umum. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Selain berziarah ke makam Bung Karno, Mega dan Jokowi juga berdialog dengan mantan Wali Kota Blitar, Djarot Syaiful Hidayat. **Mereka juga bertemu dengan Wali Kota Blitar yang merupakan kader PDI Perjuangan, Samahudi Anwar.** (Ed.12b. III.14/Kl.10-11/ Br.20-22)

Wacana tersebut dilengkapi dengan tambahan informasi yang tidak mempengaruhi isi berita, yaitu **Mereka juga bertemu dengan Wali Kota Blitar yang merupakan kader PDI Perjuangan, Samahudi Anwar.** Maksud ditambahkan informasi tersebut hanya untuk melengkapi penulisan berita dan hanya memunculkan pencitraan bagi pihak partai PDI Perjuangan. Bentuk pencitraan tersebut dimunculkan karena bertepatan dengan kunjungan Megawati Soekarnoputri dan Joko Widodo di Kota Bitar yang Wali Kotanya merupakan salah satu kader PDI Perjuangan. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi diferensiasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri dan **Gubernur DKI Jakarta** Joko Widodo, yang juga adalah **kader PDI-P**, bungkam saat ditanyai wartawan soal rencana pencalonan presiden dari **partai berlambang banteng bermoncong putih** itu pada Pemilu 2014. (Ed.12c.III.14/Kl./ Br.)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **Ketua Umum PDI Perjuangan, Gubernur DKI Jakarta** dan **kader PDI-P**. Informasi tersebut diasosiasikan kepada khalayak umum untuk menegaskan bahwa ketua umum PDI Perjuangan

belum menentukan calon presiden yang akan diusung oleh partainya. Gubernur DKI Jakarta pun yang merupakan salah satu kader PDI-P juga ditegaskan dalam pemberitaan tersebut tidak menjawab pertanyaan wartawan yang menyinggung tentang pencalonan presiden. Pada penulisan wacana tersebut juga menyertakan hasil indentifikasi yang telah dilakukan oleh wartawan, yaitu **partai berlambang banteng bermoncong putih**. Informasi tersebut ditambahkan wartawan untuk menggambarkan ciri-ciri partai yang menjadi subjek pemberitaan. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan dua strategi dalam penulisan teks beritanya, yaitu kategorisasi dan identifikasi. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Wakil Sekretaris Jenderal DPP PDI Perjuangan Eriko Sotarduga menegaskan sampai saat ini di partainya belum ada pembicaraan mengenai deklarasi calon presiden sebelum waktu pemilihan legislatif. (Ed.13a.III.14/ Kl.1/Br.1-3)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **Wakil Sekretaris Jenderal DPP PDI Perjuangan**. Ditambahkannya status aktor dalam penulisan wacana tersebut bertujuan untuk memberikan keterangan kepada pembaca bahwa yang memberikan informasi tentang belum adanya pembicaraan mengenai deklarasi capres partai PDI Perjuangan adalah seorang Wakil Sekretaris Jendralnya. Wartawan berharap dengan ditambahkan status aktor tersebut akan memberikan rasa percaya kepada pembaca atas informasi yang disampaikan. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan teks beritanya. Hal yang sama tampak dalam kalimat berikut ini.

Wakil Sekretaris Jenderal DPP PDI Perjuangan Eriko Sotarduga memastikan tak ada perbincangan politik saat Megawati Soekarnoputri berziarah ke makam Bung Karno bersama **Gubernur DKI Jakarta** Joko Widodo. (Ed.13b.III. 14/Kl.1/Br.1-4)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **Wakil Sekretaris Jendral DPP PDI Perjuangan** dan **Gubernur DKI Jakarta**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan

bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal yang sama terjadi pada kalimat berikut ini.

Tidak ada yang menyangka **Gubernur DKI Jakarta** mendeklarasikan diri siap menjadi calon presiden dari PDI Perjuangan di Rumah Si Pitung, Marunda, Jakarta Utara. (Ed.14a.III.14/Kl.1/Br.1)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Gubernur DKI Jakarta**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik dari penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal yang sama terjadi pada kalimat berikut ini.

Ketua Umum DPP Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Megawati Soekarnoputri, melalui surat perintah harian, meminta seluruh rakyat Indonesia yang memiliki mata keadilan dan kejujuran untuk mendukung kadernya, Joko “Jokowi” Widodo, sebagai calon presiden pada Pemilu 2014. (Ed.14b. III.14/Kl.1/Br.1)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **Ketua Umum DPP Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Menambahkan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik dari penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal yang sama terjadi pada kalimat berikut ini.

Wakil Sekretaris Jenderal DPP PDI Perjuangan Hasto Kristiyanto meminta Partai Gerindra tak terus mengungkit mengenai perjanjian Batu Tulis. (Ed.16a.III.14/Kl.1/Br. 1)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **Wakil Sekretaris Jenderal DPP PDI Perjuangan**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar

pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Menambahkan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan, bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Partai Persatuan Pembangunan (PPP) mengaku telah mendukung **Gubernur DKI** Joko Widodo (Jokowi) untuk maju sebagai calon presiden sebelum Jokowi akhirnya secara resmi ditunjuk oleh PDI-P. (Ed.16b.III.14/Kl.1/Br.1)

Pada penulisan wacana tersebut terdapat komunitas yang dijadikan sebagai subjek dari pemberitaan, yaitu **Partai Persatuan Pembangunan (PPP)**. Pada penulisan pemberitaan tersebut juga terdapat objek yang melibatkan status di dalamnya, yaitu **Gubernur DKI**. Pemahaman khalayak umum terhadap bentuk subjek dalam pemberitaan tersebut akan berbeda ketika subjek yang digambarkan menyebutkan komunitas atau kelompok sosial aktor itu berada (tanpa menampilkan aktor sosial secara spesifik) dan seolah-olah tidak terlibat langsung di dalam pemberitaan. Dicantulkannya status aktor dalam objek pemberitaan tersebut untuk memperjelas dan mempertegas kepada khalayak umum bahwa PPP (seluruh anggota tidak terkecuali) mengaku mendukung pencalonan presiden Gubernur DKI. Hal tersebut sebenarnya cukup ironi, karena PPP sendiri juga merupakan peserta Pemilu 2014 dan merupakan salah satu pesaing dari PDI-P yang merupakan partai pengusung dari Gubernur DKI Jakarta untuk menjadi calon presiden. Hal-hal tersebut dapat membuktikan bahwa wartawan menggunakan dua strategi, yaitu strategi asimilasi dan kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI) mendukung penuh pencalonan Joko Widodo menjadi presiden RI. (Ed.17a.III.14/Kl.1/Br.1-2)

Penulisan wacana tersebut melibatkan komunitas sebagai subjek dari pemberitaan, yaitu **Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI)**. Pemahaman khalayak umum terhadap bentuk subjek dalam pemberitaan tersebut akan berbeda ketika subjek yang digambarkan menyebutkan komunitas atau kelompok sosial aktor itu berada (tanpa menampilkan aktor sosial secara spesifik) dan seolah-olah tidak terlibat langsung di dalam pemberitaan.

Jika dipikirkan lebih mendalam lagi, tidak mungkin dalam suatu kelompok terdapat pemikiran dan pilihan yang sama dari setiap individunya. Hal-hal tersebut dapat membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi asimilasi. Hal berbeda juga terjadi pada kalimat berikut ini.

Presiden KSPSI Andi Gani Nena Wea menyatakan, deklarasi kesiapan Jokowi menjadi calon presiden merupakan titik terang bagi buruh. (Ed.17a.III.14/Kl.3/Br.5-6)

Penulisan wacana tersebut di dalamnya melibatkan status aktor, yaitu **Presiden KSPSI**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status presiden di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Kebijakan revitalisasi angkutan umum tidak boleh bergantung pada **figur tertentu** karena sangat dibutuhkan warga Jakarta. (Ed.17b.III. 14/Kl.32/ Br.69)

Penulisan wacana tersebut melibatkan **figur tertentu** yang pemaknaannya menjadi tidak jelas dan tidak konkret. Khalayak akan mempersepsikan hal yang berbeda ketika dalam pemberitaan terdapat bentuk yang tidak jelas atau abstrak. Keabstrakan tersebut akan mengacu kepada semua elemen figur yang ada pada lingkungan masyarakat Jakarta. Terdapatnya sesuatu yang abstrak dalam wacana tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi abstraksi dalam penulisan beritanya. Berbeda halnya dengan kalimat berikut ini.

Partai Persatuan Pembangunan (PPP) membuka kemungkinan untuk mendukung pasangan calon presiden yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). (Ed.18a.III.-14/Kl.1/Br.1)

Pada penulisan wacana tersebut terdapat komunitas yang dijadikan sebagai subjek dari pemberitaan, yaitu **Partai Persatuan Pembangunan (PPP)**. Pemahaman khalayak umum terhadap bentuk subjek dalam pemberitaan tersebut akan berbeda ketika subjek yang digambarkan menyebutkan komunitas atau kelompok sosial aktor itu berada (tanpa menampilkan aktor sosial secara spesifik) dan

seolah-olah tidak terlibat langsung di dalam pemberitaan. Wartawan memperjelas dan mempertegas kepada khalayak umum bahwa PPP (seluruh anggota tidak terkecuali) mengaku mendukung pasangan calon presiden yang akan diusung PDI-P. Hal tersebut sebenarnya cukup ironi, karena PPP sendiri juga merupakan peserta Pemilu 2014 dan merupakan salah satu pesaing dari PDI-P yang merupakan partai pengusung dari Gubernur DKI Jakarta untuk menjadi calon presiden. Hal-hal tersebut dapat membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi asimilasi. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Menurut **pengamat politik Universitas Gadjah Mada**, ada dua figur yang ideal mendampingi Jo-kowi. (Ed.18a.III.14/Kl.12/Br.19-20)

Penulisan aktor pilihan wacana tersebut yang digambarkan tidak jelas atau anonim, yaitu **pengamat politik Universitas Gadjah Mada**. Bentuk anonim yang digunakan oleh wartawan terjadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Pengamat politik Universitas Gadjah Mada yang dimaksud dalam penulisan wacana tersebut tertuju pada seluruh pengamat politik yang ada di Universitas Gadjah Mada, padahal bentuk pengamatan merupakan hasil pengamatan individu bukan hasil diskusi dari seluruh pengamat politik yang ada di Universitas Gadjah Mada. Hal di atas membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi determinasi dalam penulisan beritanya. Berbeda dengan hal tersebut pada kalimat berikut menunjukkan penggunaan strategi yang berbeda.

Juru Bicara DPP Partai Demokrat Ruhut Sitompul menyatakan, partainya tidak menutup kemungkinan untuk berkoalisi dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). (Ed.18b.III.14/Kl.1/ Br.1)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Juru Bicara DPP Partai Demokrat**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal yang sama terjadi pada kalimat berikut ini

Ketua DPP Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Sohibul Iman kecewa dengan keputusan Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo yang menerima mandat menjadi calon presiden dari PDI Perjuangan. (Ed. 19a.III.14/Kl.1/Br.1-3)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Ketua DPP Partai Keadilan Sejahtera (PKS)**. Dicantumkannya status aktor tersebut untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor dalam suatu pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor yang dimaksud kelas ketua dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga DPP PKS. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda terjadi dalam kalimat berikut ini.

Tim Advokasi Jakarta Baru (JB) resmi mendaftarkan gugatan terhadap **Gubernur DKI Jakarta** Joko Widodo di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, Rabu (19/3/2014). (Ed.19b.III.14/Kl.1/Br.1)

Penulisan wacana tersebut secara eksplisit melibatkan kelompok masyarakat yang disebutkan dengan jelas, sebagai **Tim Advokasi Jakarta Baru (JB)**. Secara eksplisit penulis menyebut status aktor yang dilibatkan di dalamnya, (**Gubernur DKI Jakarta**). Dimunculkannya suatu kelompok sebagai subjek dalam pemberitaan merupakan salah satu bukti bahwa dalam kelompok tersebut ada anggota yang terasimilasi, yaitu anggota Tim Advokasi Jakarta Baru yang memang merelakan Joko Widodo untuk tetap mencalonkan menjadi presiden, karena dari pencalonan presiden tersebut tidak menutup kemungkinan akan menguntungkan Jakarta yang seharusnya masih tanggung jawab Joko Widodo dan Jakarta pun akan menjadi daerah yang diemaskan presiden. Dilibatkannya status aktor-aktor dalam penulisan pemberitaan tersebut untuk memberikan kesan memojokkan Gubernur DKI Jakarta yang akan meninggalkan Jakarta demi pencalonan presiden dan seolah-olah Joko Widodo menjadi orang yang tidak bertanggung jawab atau tidak tepat janji. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan dua strategi dalam penulisan beritanya, yaitu asimilasi dan kategorisasi. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Permaisuri Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat GKR Hemas menilai keputusan Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo menerima mandat dari PDI-P untuk maju mencalonkan diri

dalam bursa calon presiden 2014 merupakan salah satu dari dinamika politik. (Ed.20a.III.14/Kl.1/Br.1)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Permaisuri Raja Keraton Ngayogyakarta**. Status aktor permaisuri dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelas permaisuri dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga Keraton Yogyakarta. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Melalui **Tim Advokasi Jakarta Baru, Sentra Pemberdayaan Masyarakat (SPM)** menggugat **Gubernur DKI Jakarta** Joko Widodo atas pelanggaran kontrak politik antara SPM dan Jokowi. (Ed.20b.III.14/Kl.1/Br.1-2)

Penulisan wacana tersebut terdapat bentuk kelompok masyarakat yang disebutkan dengan jelas, mencakup **Tim Advokasi Jakarta Baru (JB)** dan **Sentra Pemberdayaan Masyarakat (SPM)**. Penulisan wacana tersebut menyebut status aktor **Gubernur DKI Jakarta** yang dilibatkan di dalamnya. Dimunculkannya satu kelompok sebagai subjek dalam pemberitaan merupakan salah satu bukti bahwa dalam kelompok tersebut ada anggota yang terasimilasi, yaitu anggota Tim Advokasi Jakarta Baru dan Sentra Pemberdayaan Masyarakat (SPM) yang memang merelakan Joko Widodo untuk tetap mencalonkan presiden. Dari pencalonan presiden tersebut tidak menutup kemungkinan akan menguntungkan Jakarta yang seharusnya masih tanggung jawab Joko Widodo dan Jakarta pun akan menjadi daerah yang diemaskan presiden. Dilibatkannya status aktor dalam penulisan pemberitaan tersebut untuk memberikan kesan memojokkan Gubernur DKI Jakarta yang akan meninggalkan Jakarta demi pencalonan presiden dan seolah-olah Joko Widodo menjadi orang yang tidak bertanggung jawab atau tidak menepati janji. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan dua strategi dalam penulisan beritanya, yaitu asimilasi dan kategorisasi. Berbeda dengan kalimat berikut ini.

Calon presiden dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Ahmad Heryawan alias Aher, menilai tidak ada yang fenomenal dari sosok Joko Widodo. (Ed.21a.III.14/ Kl.1/Br.1-3)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Calon presiden dari Partai Keadilan**

Sejahtera (PKS). Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelas yakni calon presiden dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga PKS yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal yang sama tampak pada kalimat berikut ini.

Ketua Fraksi Partai Gerindra DPRD DKI Jakarta Mohamad Sanusi mengatakan, **Wakil Gubernur DKI Jakarta** Basuki Tjahaja Purnama memiliki peran lebih besar dalam pembangunan Jakarta dibandingkan dengan **Gubernur DKI Jakarta** Joko Widodo. (Ed. 21b.III.14/Kl.1/Br.1-4)

Penulisan wacana tersebut di dalamnya melibatkan status aktor **Ketua Fraksi Partai Gerindra DPRD DKI Jakarta, Wakil Gubernur DKI Jakarta, dan Gubernur DKI Jakarta.** Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal yang sama terjadi pada kalimat berikut ini.

Ketua Fraksi Partai Gerindra DPRD DKI Jakarta Mohammad Sanusi menilai, **Gubernur DKI Jakarta** Joko Widodo belum layak maju menjadi calon presiden dalam Pemilihan Presiden 2014. (Ed.24a. III.14/Kl.1/Br.1)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Ketua Fraksi Partai Gerindra DPRD DKI Jakarta dan Gubernur DKI Jakarta.** Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Menambahkan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik dari penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Berbeda halnya dengan kalimat berikut ini.

Para elit dan kader PPP terkejut dengan manuver yang dilakukan Suryadharma. (Ed.24b.III.14/Kl.3/Br.4-5)

Pada penulisan wacana tersebut terdapat bentuk-bentuk yang dituliskan tidak jelas atau anonim, yaitu **para elit dan kader PPP.** Bentuk tersebut tidak ditentukan secara konkret orang yang dimaksud terkejut terhadap manuver yang dilakukan oleh Suryadharma. Jika yang disebutkan dalam penulisan pemberitaan tersebut berbentuk general, maka informasi yang diterima khalayak akan berbeda. Penyebutan para elit dan kader PPP itu berarti menyebutkan seluruh para elit dan seluruh kader PPP, padahal tidak menutup kemungkinan ada kader yang sudah mengetahui manuver Suryadharma dan tidak terkejut akan hal tersebut. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi determinasi dalam penulisan penulisan beritanya. Hal berbeda terlihat pada kalimat berikut ini.

Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo mengaku bahwa hubungannya dengan keluarga besar **Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat** Prabowo Subianto baik-baik saja. (Ed.24c.III.-14/Kl.1/Br.1-3)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Gubernur DKI Jakarta dan Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat.** Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Menambahkan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Sama halnya dengan kalimat berikut ini.

Pengamat politik dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Ikrar Nusa Bakti mengatakan, **Ketua Dewan Pembina yang juga bakal calon presiden Partai Gerindra,** Prabowo Subi-anto, sebaiknya “bermain cantik” dalam melancarkan serangan terhadap lawan politiknya. (Ed.25a.III. 14/Kl.1/Br.1-3)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **pengamat politik dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Ketua Dewan Pembina yang juga bakal calon presiden Partai Gerindra.** Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan

dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal yang sama juga terdapat pada kalimat berikut ini.

Calon presiden dari PDI Perjuangan, Joko Widodo, menolak anggapan bahwa kunjungannya ke kediaman **almarhum** KH Abdurrahman Wahid, Selasa (25/3/2014), bertujuan untuk mencari dukungan politik. (Ed.26a.III.14/Kl.1/Br.1)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **calon presiden dari PDI Perjuangan** dan **almarhum**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik dari penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelas calon presiden dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga PDIP yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Berbeda halnya dengan kalimat berikut ini.

Pertemuan antara Jokowi dan keluarga Gus Dur sendiri berlangsung hampir **sekira dua jam**, yaitu dimulai **sekira pukul 20.45** dan berakhir **sekira pukul 22.15**. (Ed. 26a.III.14/Kl.9/Br.18-19)

Penulisan wacana tersebut tanpa memberikan informasi dalam bentuk yang tidak konkret, yaitu **sekira dua jam**, **sekira pukul 20.45**, dan **sekira pukul 22.15**. Informasi tersebut dituliskan wartawan, karena wartawan tidak mengetahui informasi secara pasti. Informasi yang diterima khalayak akan berbeda, karena dengan membuat abstraksi peristiwa yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil seakan berjumlah besar dan yang sebentar seakan lama. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi abstraksi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Calon presiden dari PDI Perjuangan, Joko Widodo, mengaku siap beradu gagasan dan program dengan calon-calon presiden lainnya. (Ed.26b.III.14/-Kl.1/Br.1)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **calon presiden dari PDI Perjuangan**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk

memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Berbeda halnya dengan kalimat berikut ini.

Dua federasi buruh, yakni **Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KSBSI)** dan **Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI)**, menyatakan dukungannya terhadap **Guber-nur DKI Jakarta** Joko Widodo sebagai calon presiden RI. (Ed.27a.III. 14/Kl.1/Br.1-3)

Penulisan wacana tersebut terdapat bentuk kelompok masyarakat yang disebutkan dengan jelas, yaitu **Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KS BSI)** dan **Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI)**. Pada penulisan wacana tersebut terdapat pula status aktor yang dilibatkan di dalamnya, yaitu **Gubernur DKI Jakarta**. Dimunculkannya suatu kelompok sebagai subjek dalam pemberitaan merupakan salah satu bukti bahwa dalam kelompok tersebut memiliki anggota yang terasimilasi, yaitu Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KSBSI) dan Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI) yang memang tidak menginginkan Joko Widodo untuk tetap mencalonkan presiden. Karena, dari pencalonan presiden tersebut akan membuktikan bahwa Joko Widodo merupakan orang yang tidak tepat janji dengan meninggalkan Jakarta sebelum masa jabatannya selesai. Dilibatkannya status aktor dalam penulisan pemberitaan tersebut untuk memberikan kesan bahwa Gubernur DKI Jakarta yang selama ini terkenal dengan keakrabannya dengan masyarakat kecil akan mencalonkan diri sebagai presiden dan akan meninggalkan Jakarta. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan dua strategi dalam penulisan beritanya, yaitu asimilasi dan kategorisasi. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Inisiator PDI Perjuangan Pro Jokowi, Fahmi Alhabsyi, mengklaim bahwa penunjukan Joko Widodo sebagai calon presiden oleh **Ketua Umum DPP PDI-P** Megawati Soekarnoputri tidak lepas dari dukungan gerakan pendukung Jokowi di dunia maya. (Ed.27b.III.14/Kl.1/Br.1-3)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Inisiator PDI Perjuangan Pro Jokowi** dan **Ketua Umum DPP PDI-P**. Status aktor tersebut

dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik dari penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Kartika mengakui bahwa selain tim pendukung Jokowi, **ada banyak pihak** yang menyerang Jokowi di dunia maya. (Ed.27b.III.14/Kl.10/Br.22-23)

Penulisan wacana tersebut terdapat informasi yang bentuknya tidak konkret, yaitu **ada banyak pihak**. Informasi tersebut dituliskan wartawan, karena wartawan tidak mengetahui informasi secara pasti. Informasi yang diterima khalayak akan berbeda, karena dengan membuat abstraksi peristiwa dan aktor sosial yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil seakan berjumlah besar, yang sedikit seakan berjumlah banyak dan yang sebentar seakan lama. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi abstraksi dalam penulisan beritanya. Hal tersebut berbeda dengan kalimat berikut ini.

Bakal calon presiden Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Joko Widodo ingin partainya mendapatkan suara sebanyakbanyaknya pada Pemilu Legislatif 2014. (Ed.28a.III.14/Kl.1/Br.1-2)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Bakal calon presiden Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Menambahkan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik dari penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Sama halnya dengan kalimat berikut ini.

Relawan media sosial yang mendukung pencalonan **Gubernur DKI Jakarta** Joko Widodo sebagai presiden dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan kembali aktif. (Ed.28b.III.14/Kl.1/Br.1-2)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Gubernur DKI Jakarta**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik dari penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Berbeda halnya dengan kalimat berikut ini.

Bakal calon presiden dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Joko Widodo getol menyambangi **sejumlah tokoh Islam di daerah**. (Ed.29a.III.14/Kl.1/Br.1-2)

Penulisan wacana tersebut terdapat status aktor yang dilibatkan di dalamnya, yaitu **Bakal calon presiden dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan**. Pada penulisan wacana tersebut terdapat pula informasi yang bentuknya tidak konkret, yaitu **sejumlah tokoh Islam di daerah**. Adanya status aktor yang dilibatkan langsung dalam penulisan berita dimaksud untuk mempertegas dan menginformasikan kepada khalayak status aktor terbaru yang dimilikinya. Digunakannya informasi yang tidak konkret yang dituliskan wartawan, karena wartawan tidak mengetahui informasi secara pasti. Informasi yang diterima khalayak akan berbeda, karena dengan membuat abstraksi peristiwa dan aktor sosial yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil seakan berjumlah besar, yang sedikit seakan berjumlah banyak dan yang sebentar seakan lama. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan dua strategi dalam penulisan beritanya, yaitu kategorisasi dan abstraksi. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Pengamat politik, Tjipta Lesmana, menilai sindiran yang dilontarkan **Ketua Dewan Pembina DPP Partai Gerindra** Prabowo Subianto sangat tak rasional. (Ed.29b.III.14/ Kl.1/Br.1-2)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Pengamat politik** dan **Ketua Dewan Pembina DPP Partai Gerindra**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Menambahkan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik dari penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan

lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Berbeda halnya dengan kalimat berikut ini.

Partai Demokrat yakin bisa bersaing dengan **Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P)** di Jawa Tengah yang menjadi basis partai berlambang banteng tersebut. (Ed.30a.III.14/Kl.1/Br.1-2)

Penulisan wacana tersebut menyebutkan komunitas atau kelompok sosial tanpa menyebutkan kategori aktor sosial secara spesifik, yaitu **Partai Demokrat** dan **Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P)**. Bentuk informasi seperti ini akan memberikan kesan kepada khalayak bahwa seluruh anggota Partai Demokrat dapat menyaingi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) di Jawa Tengah. Padahal tidak menutup kemungkinan bahwa anggota di dalamnya menganggap persaingan itu tidak perlu, karena mungkin saja anggota tersebut masih merasa dapat memenangkan Pemilu tahun ini dengan mudah seperti Pemilu periode sebelumnya. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi asimilasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Gaya kampanye **bakal calon presiden Partai Gerindra** Prabowo Subianto dikritik **berbagai pihak**. (Ed.30b.III.14/Kl.1/Br.1-3)

Penulisan wacana tersebut status aktor yang dilibatkan di dalamnya, yaitu **bakal calon presiden Partai Gerindra**. Pada wacana tersebut terdapat pula informasi yang bentuknya tidak konkret, yaitu **berbagai pihak**. Adanya status aktor yang dilibatkan langsung dalam penulisan berita dimaksud untuk mempertegas dan menginformasikan kepada khalayak status aktor terbaru yang dimilikinya. Adanya informasi tidak konkret yang dituliskan wartawan, dikarenakan wartawan tidak mengetahui informasi secara pasti. Informasi yang diterima khalayak akan berbeda, karena dengan membuat abstraksi peristiwa dan aktor sosial yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil seakan berjumlah besar, yang sedikit seakan berjumlah banyak dan yang sebentar seakan lama. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan dua strategi dalam penulisan beritanya, yaitu kategorisasi dan abstraksi. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Bakal calon presiden Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Joko Widodo, memu-tuskan untuk memasang iklan kampanye selama tiga hari mulai dari Selasa (1/4/2014) mendatang. (Ed. 31a.III.14/Kl.1/Br.1-2)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **bakal calon presiden Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P)**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Sama halnya dengan kalimat berikut ini.

Bakal calon presiden Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) Joko Widodo alias Jokowi mengaku mempunyai tiga mentor politik. (Ed.31b.III.14/Kl. 1/Br.1-2)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **bakal calon presiden Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P)**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal yang sama terjadi pada kalimat berikut ini.

Kesiapan **Gubernur DKI Jakarta** Joko Widodo menjadi bakal capres PDI-P masih terus mengundang kontroversi. (Ed.1a.IV.14/Kl.1/Br. 1)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **Gubernur DKI Jakarta**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat berikut ini.

Pengamat tata kota Yayat Supriyatna mengatakan, “batu loncatan” dari gubernur DKI Jakarta menjadi calon presiden tidak hanya dilakukan oleh Joko Widodo. (Ed.1b. IV.14/Kl.1/Br.1)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **Pengamat tata kota**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik dari penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat berikut ini.

Guru Besar Ilmu Hukum Universitas Borobudur, Faisal Santiago, menilai nasionalisme bakal calon presiden dari PDI Perjuangan, Joko Widodo (Jokowi), belum teruji. (Ed.2a.IV.14/-Kl.1/Br.1)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **Guru Besar Ilmu Hukum Universitas Borobudur**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda terjadi pada kalimat berikut ini.

Joko Widodo tersenyum ketika wartawan menyeletuknya semakin gencar mendekati **para ulama**. (Ed. 2b.IV.14/Kl.1/Br.2)

Penulisan wacana tersebut terdapat informasi yang bentuknya tidak konkret, yaitu **para ulama**. Informasi tersebut dituliskan wartawan, karena wartawan tidak mengetahui informasi secara pasti. Informasi yang diterima khalayak akan berbeda, karena dengan membuat abstraksi peristiwa dan aktor sosial yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil seakan berjumlah besar, yang sedikit seakan berjumlah banyak dan yang sebentar seakan lama. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi abstraksi dalam penulisan beritanya. Berbeda halnya dengan kalimat berikut.

Ketua DPP Partai Amanat Nasional (PAN) Didik J Rachbini mengatakan, euforia publik terhadap sosok bakal calon presiden dari PDI Perjuangan, Joko Widodo, akan meluntur karena **Ketua Umum DPP Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono**. (Ed.3a.IV. 14/Kl.1/Br.1-4)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor yang dengan menghubungkan aktor yang satu dengan aktor lainnya, yaitu **Ketua DPP Partai Amanat Nasional (PAN), Bakal calon presiden dari PDI Perjuangan, Ketua Umum DPP Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono** dan dihubung-hubungkannya aktor pertama dengan kedua yaitu Joko Widodo dan Susilo Bambang Yudhoyono dengan ditandai adanya kalimat **euforia publik terhadap sosok bakal calon presiden dari PDI Perjuangan, Joko Widodo, akan meluntur karena Ketua Umum DPP Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono**. Dihubungkannya aktor yang satu dan dua aktor yang lain dimaksudkan untuk membandingkan kekuatan keduanya sebagai orang yang populer di Indonesia. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dan asosiasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda juga terjadi pada kalimat berikut ini.

Keputusan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) mengusung **Gubernur DKI Jakarta** Joko Widodo sebagai bakal calon presiden tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan peta politik nasional. (Ed.3b.IV.14/Kl.1/ Br.1-2)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **Gubernur DKI Jakarta**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Berbeda halnya dengan kalimat berikut ini.

Pendukung Partai Demokrat pada Pemilu Legislatif 2014 disebut lebih banyak yang mendukung bakal calon presiden Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Joko Widodo alias Jokowi, dibanding peserta Konvensi Partai Demokrat. (Ed.4a.IV.14/Kl. 1/Br.1)

Penulisan aktor pada wacana tersebut mengacu pada suatu komunitas, yaitu **Pendukung Partai Demokrat**. Hal tersebut dilakukan wartawan untuk membentuk kesan yang berbeda terhadap pemahaman khalayak. Khalayak akan memahami pemberitaan tersebut dengan kesan begitu banyaknya pendukung Partai Demokrat yang mendukung bakal calon presiden Joko Widodo dan terkesan semua anggota Partai Demokrat mendukung pencalonan presiden Joko Widodo. Munculnya proses asimilasi dalam pemberitaan tersebut akan berpengaruh terhadap kesadaran publik. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi asimilasi dalam penulisan beritanya. Hal berbeda juga terjadi pada kalimat berikut ini.

Bakal calon presiden dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Joko Widodo, khawatir Pemilu Legislatif atau Pemilu Presiden 2014 diwarnai kecurangan. (Ed.4b.IV.-14/Kl.1/Br.1-2)

Pada penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **Bakal calon presiden dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P)**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Sama halnya dengan kalimat berikut ini.

Kota Jayapura, Papua menjadi titik terakhir kampanye pemilihan kursi legislatif **calon presiden PDI Perjuangan** Joko Widodo. (Ed.5a.IV.14/Kl.1/Br.2)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor di dalamnya, yaitu **calon presiden PDI Perjuangan**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan cara penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik dari penulis untuk mengkategorikan aktor-aktor dalam kelasnya dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga yang diikutinya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat berikut ini.

Politikus Partai Amanat Nasional Didik J Rachbini menyatakan, **bakal calon presiden PDI-Perjuangan** Joko Widodo (Jokowi) tidak pernah menunjukkan visi dan misi yang jelas. (Ed.5b.IV.14/Kl.1/Br.1-2)

Penulisan wacana tersebut melibatkan status aktor **Politikus Partai Amanat Nasional** dan **bakal calon presiden PDI-Perjuangan**. Status aktor tersebut dicantumkan untuk memperjelas keterlibatan aktor dalam pemberitaan dan merupakan strategi penulis agar pemberitaan tersebut mudah dipercaya oleh pembaca. Penambahan informasi berupa status aktor di dalam pemberitaan, merupakan teknik penulis untuk mengkategorikan aktor tersebut dalam kelas politikus dan calon presiden dan secara tidak langsung akan melibatkan lembaga PAN dan PDIP sebagai lembaga yang menanunginya. Hal tersebut membuktikan bahwa wartawan menggunakan strategi kategorisasi dalam penulisan beritanya.

KESIMPULAN

Bentuk proses Inklusi yang digunakan wartawan pada pemberitaan pencalonan Presiden Joko Widodo dalam situs berita *KOMPAS.com* edisi 11 Maret hingga 5 April 2014 mencakup 62 strategi yang meliputi satu strategi diferensiasi, enam strategi abstraksi, 43 strategi kategorisasi, satu strategi identifikasi, dua strategi determinasi, delapan strategi asimilasi, dan satu strategi asosiasi. Kecenderungan wartawan menggunakan strategi kategorisasi terjadi karena pada pemberitaan status aktor dianggap begitu penting dalam mempengaruhi pemahaman khalayak dalam menciptakan pemaknaan terhadap suatu berita dan untuk meningkatkan kepercayaan kepada khalayak akan data yang telah digambarkan wartawan dalam tulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Eriyanto. 2008. *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Khuriyati. 2013. *Analisis Wacana Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi Februari 2012*, (Online), <http://digilib.uinsuka.ac.id/8349/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses 13 Maret 2014.